

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan suatu warisan budaya dari generasi ke generasi. Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan juga dapat dimaknai dalam arti luas maupun sempit. Pendidikan dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam berbagai lingkungan dan keadaan yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan manusia. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pendidikan melalui lembaga atau sekolah, artinya pendidikan merupakan segala efektivitas yang dilakukan pada lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk memberikan bekal kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya.

Pelaksanaan pendidikan tentunya tidak hanya mengutamakan pengetahuan saja namun juga harus diimbangi dengan penanaman karakter bangsa. Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang jelas terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia. Tujuan penanaman karakter dalam pendidikan yakni mengacu pada UU No. 20 Tahun

2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab". Berdasarkan fungsi pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan lebih mengedepankan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai pada filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta menyiapkan individu untuk mampu menghadapi tantangan digenerasi mendatang.

Faktanya, problematika moral di Indonesia masih terus berlangsung dan tak kunjung usai. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama di kalangan siswa sekolah masih marak terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya berbagai pelanggaran, khususnya terkait lingkungan yakni hilangnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (Maksiana, D., dkk 2023). Sebagai contoh yaitu masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan, membuang sampah tidak sesuai jenisnya, mengabaikan pentingnya kebersihan, malas untuk memilah dan mengelola sampah, dan sebagainya (Jayanti, N. D., 2023). Hal tersebut dapat terjadi karena masih kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat perlu diperhatikan dan menjadi fokus perhatian dalam kerangka pendidikan nasional

untuk kemajuan moral anak bangsa Indonesia. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Widodo, 2022). Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya : 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Mengingat pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam mengatasi berbagai problematika moral yang ada. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya secara terencana untuk membentuk siswa agar mempunyai kepedulian, kepekaan, dan menerapkan nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakternya dalam kehidupan. Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, terdapat satu nilai yang saat ini menjadi perhatian khusus dan penting diterapkan khususnya di sekolah, yaitu nilai peduli lingkungan. Peduli lingkungan menunjukkan sikap simpati dan empati terhadap lingkungan dalam bentuk pencegahan kerusakan alam serta merawat dan menjaga lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Widodo (2022) mendefinisikan peduli lingkungan sebagai suatu sikap

dan tindakan untuk selalu berupaya peduli terhadap lingkungan fisik maupun nonfisik disekitar supaya tetap terjaga dengan baik dan bisa merawatnya dalam rangka mewujudkan kelestarian lingkungan. Peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan karena sejatinya manusia berkarakter adalah manusia yang peduli terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Permasalahan lingkungan hidup adalah hal yang sudah ada sejak bertahun-tahun lalu dan terus berlangsung sampai sekarang. Salah satu permasalahan lingkungan yang masih menjadi tantangan besar, yaitu sampah. Menurut *World Health Organization* (WHO) sampah merupakan barang yang berasal dari aktivitas manusia yang tidak dipergunakan lagi, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang (Mastufatul, A. dkk. 2023). Sampah sudah menjadi masalah yang kompleks dan kultural karena dampaknya sangat berpengaruh terhadap sisi kehidupan. Hal tersebut karena timbulan sampah tidak akan hilang bahkan akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi manusia dan tingginya aktivitas yang dilakukan.

Di Indonesia, sampah masih menjadi masalah yang tak kunjung usai. Adapun penyebab utamanya adalah minimnya infrastruktur pengelolaan sampah di Indonesia, dimana hanya 54% dari total kota di Indonesia yang memiliki Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang memadai dan sesuai dengan standar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang ada bahwa masih banyak kota-kota di Indonesia yang menjadi penyumbang sampah terbesar per-tahunnya diantaranya Jakarta (≥ 3 juta ton sampah), Bekasi (668.179.00 ton sampah), Medan (628,749.22 ton sampah), Bandung (581.876.52 ton sampah),

Tangerang (504.258,12 ton sampah), Palembang (439.815.66 ton sampah), Yogyakarta (≥ 400.000 ton sampah), dan sebagainya (Dilansir TribunJogja.com, 25/07/23).

Permasalahan lingkungan terkait sampah juga terjadi di kota Yogyakarta. Faktor penyebabnya adalah hal yang sama yakni buruknya sistem pengelolaan sampah dan juga karena tidak terbentuknya kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah itu sendiri. Data timbulan sampah yang tercatat di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada periode 2019-2022, bahwa timbulan sampah di Yogyakarta pada tahun 2019 mencapai 29,3 juta ton dengan rata-rata produksi harian sebesar 80.210 ton, dan terus meningkat setiap tahunnya (Dilansir dari SIPSN, 10/07/24). Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kelebihan kapasitas atau *overload* di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. Terjadinya kelebihan kapasitas di TPA Piyungan mengharuskan penutupan sementara TPA Piyungan melalui Surat Edaran DLHK DIY Tahun 2023 No.035. Hal tersebut berdampak pada pencemaran lingkungan dimana terjadi penumpukan sampah dipemukiman. Fenomena ini telah menjadi sorotan utama, karena kota Yogyakarta telah terancam darurat sampah.

Faktor tersebut kemudian didukung dengan permasalahan lingkungan lainnya yang menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat yang paling banyak menghasilkan sampah setelah industri dan pasar (Lestari, dkk 2021). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah juga menjadi penyumbang sampah ketiga terbesar di Indonesia. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian khusus

dan harus segera ditangani, mengingat banyaknya jumlah sekolah di Indonesia. Fenomena lingkungan terkait sampah seharusnya sudah menjadi renungan bagi setiap individu. Pentingnya kesadaran dan kontribusi dari seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu bentuk kontribusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan karakter peduli lingkungan melalui instansi pendidikan atau sekolah.

Sekolah menjadi wadah yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini karena usia anak SD merupakan tahap penting dalam penanaman pendidikan karakter yang mana pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik, motorik, perkembangan kepribadian, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat sehingga harapannya pendidikan karakter yang diberikan sejak dini dapat tertanam dan memengaruhi cara anak tersebut berperilaku dalam kehidupannya (Rusmana, 2019). Selain itu, di sekolah peserta didik juga akan berinteraksi satu sama lainnya baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik sekolah, yang mana dapat menjadi jembatan peserta didik untuk mengenal lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan adalah melalui program adiwiyata. Sekolah yang sudah memperoleh predikat adiwiyata dianggap telah berhasil dalam membentuk karakter peduli lingkungan, hal ini dikarenakan program adiwiyata yang diimplementasikan di sekolah dasar merupakan media edukasi dalam

menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan terhadap warga sekolah, khususnya peserta didik (Widodo, 2022).

SD Negeri Kyai Mojo merupakan salah satu sekolah yang telah memperoleh penghargaan adiwiyata peringkat VII tingkat provinsi pada tahun 2019. Selain itu, SD Negeri Kyai Mojo juga telah meraih beberapa kejuaraan lomba terkait dengan lingkungan. Salah satu prestasi yang diraih belakangan ini adalah juara 3 nasional kantin sehat dengan kategori Sekolah dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang aman. SD Negeri Kyai Mojo juga ikut andil dalam mengatasi permasalahan lingkungan terkait sampah yang ada di Yogyakarta dengan mencanangkan gerakan *zero waste* di lingkungan sekolahnya. Gerakan *zero waste* tersebut menuai perhatian Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta (Setda DIY), Bapak Aman Yuriadijaya sehingga sekolah mendapatkan slogan "Sekolah Asyik Tanpa Sampah".

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 17-18 Oktober 2023 di SD Negeri Kyai Mojo, didapatkan hasil bahwa SD Negeri Kyai Mojo telah melakukan gerakan *zero waste* di lingkungan sekolahnya. Gerakan *zero waste* merupakan satu kesatuan dalam program adiwiyata di SD Negeri Kyai Mojo. Adapun tujuan dilaksanakan gerakan *zero waste* adalah sebagai upaya sekolah untuk mengurangi penggunaan sampah khususnya sampah anorganik di lingkungan sekolah. Hal ini dilatar belakangi oleh permasalahan sampah di sekolah yang terus meningkat dan tidak adanya pengelolaan sampah secara maksimal. Kemudian pihak sekolah juga menyampaikan bahwa zaman sekarang ini sulit menemukan

anak yang peduli dengan lingkungannya, mayoritas dari mereka sekolah hanya dijadikan tempat untuk belajar akademik saja sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya masih rendah. Seperti yang kita ketahui, lingkungan merupakan salah satu bagian dari hidup kita yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, perlu peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya.

Permasalahan lingkungan, khususnya mengenai sampah memang perlu perhatian khusus. Perlunya kontribusi dari seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat, bahkan instansi pendidikan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Gerakan *Zero Waste* dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta" yang mana penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada. Gerakan *zero waste* merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk meminimalisir jumlah penggunaan sampah, khususnya adalah sampah plastik yang ada di sekolah. Melalui gerakan *zero waste* diharapkan dapat ikut andil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini, yaitu meminimalisir produksi sampah. Selain itu, gerakan *zero waste* diharapkan tidak hanya mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, nyaman, namun juga dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang cinta dan peduli terhadap lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Permasalahan sampah di Indonesia yang tak kunjung usai yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor utamanya adalah minimnya infrastruktur dan buruknya sistem pengelolaan sampah di Indonesia.
2. Sekolah merupakan tempat yang paling banyak menghasilkan sampah setelah industri dan pasar
3. Produksi sampah di sekolah yang terus meningkat dikarenakan sekolah belum mampu mengelola hasil produksi sampah dengan baik
4. Rendahnya kesadaran siswa untuk peduli lingkungan, yang disebabkan karena kurangnya peran sekolah dalam membina karakter peduli lingkungan pada siswa
5. Penerapan gerakan *zero waste* sebagai upaya sekolah untuk mengurangi sampah anorganik yang ada di lingkungan sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah implementasi gerakan *zero waste* dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SD Negeri Kyai Mojo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi gerakan *zero waste* dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi gerakan *zero waste* dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak serta dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui program sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan gambaran dan pengetahuan guru mengenai gerakan *zero waste* kaitannya dengan lingkungan sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa

b. Bagi Peserta Didik

Menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik sehingga harapannya dapat menumbuhkan kesadaran dan kepekaan peserta didik dalam menjaga dan merawat lingkungan

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman serta menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai implementasi gerakan *zero waste* serta karakter peduli lingkungan siswa